

***Puppet Show* Tokoh Superhero Indonesia untuk Mengurangi Persepsi Negatif pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Riska Sari¹, Putri Hanifah², Rahma Wati³, Miranti Rasyid⁴

- ¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
Email: Riskasari600@gmail.com
- ²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
Email: putrihanifah55@gmail.com
- ³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
Email: watirahma1998@gmail.com
- ⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
Email: miranti.rasyid@fisip.unmul.ac.id

Abstract. *This study aims to look at the effectiveness of puppet show of superhero figure from Indonesia to reduce negative perception of children with special needs. Subjects in this study were selected using purposive sampling technique, namely third-grade students numbering 30 people and had negative perceptions of children with special needs. Data were analyzed with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 program for Windows. The results showed that the paired t-test sample yielded a value of $p = 0,000 (<0.050)$ in the pre-test–and post-test, post-test follow-up obtained $p = 0.001 (<0.050)$, so it can be concluded that the subject who participated in the Indonesian superhero puppet show experienced a decrease in negative perceptions of children with special needs.*

Keywords: *puppet show, negative perception, superhero, special needs children*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas metode *puppet show* tokoh superhero Indonesia untuk mengurangi persepsi negatif pada anak berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas tiga SD yang berjumlah 30 orang dan memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Data yang dianalisis dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji *sample paired t-test* menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ pada *pre-test*–dan *post-test*, *post-test follow-up* didapatkan hasil nilai $p = 0,001 (< 0,050)$, sehingga dapat disimpulkan subjek yang mengikuti *puppet show* tokoh *superhero* Indonesia mengalami penurunan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *puppet show, persepsi negatif, superhero, anak berkebutuhan khusus*

Submitted: 20 April 2020

Revision: 20 Juni 2020

Accepted: 20 Juli 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi menyatukan siswa reguler dan siswa ABK dalam kelas yang sama. Penyelenggaraan pendidikan inklusi disekolah reguler secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa tanpa terkecuali mereka para siswa yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing (Wijiastuti, 2018).

Menurut Goffman (Ritzer, 2012) apabila seseorang memiliki karakteristik/satribut yang berbeda dalam kategori sama dengan dia (seperti berbahaya, tidak sempurna kondisi fisiknya, lemah), maka ia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Pandangan negatif terhadap ABK merupakan sebuah situasi dimana ABK tersebut tidak dapat memenuhi standar-standar yang dianggap normal oleh masyarakat kalangan siswa non berkebutuhan Khusus (Dulisanti, 2015). Persepsi negatif terjadi karena perbedaan secara fisik dengan anak-anak seusianya. Anak-anak lain akan menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus lemah, tidak bisa bergaul dengan baik sehingga cenderung untuk ditinggalkan dan dikucilkan didalam pergaulan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mengubah persepsi negatif yang ada pada diri anak terhadap anak berkebutuhan khusus adalah dengan penanaman moral dan budi pekerti secara maksimal, sehingga mereka memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk masa yang akan datang. Penanaman moral dapat dilakukan dengan bercerita. Karena cerita dapat lebih mudah diterima oleh anak. Menurut Fakhruddin (2009) cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Beberapa manfaat dari cerita yang dapat diperoleh anak melalui cerita sebagai media pembelajaran, antara lain mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, dan mengembangkan aspek emosi (Musfiroh, 2005).

Salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam bercerita adalah *puppet* karena dapat menarik perhatian anak. Menurut Kröge, dkk (2019) *Puppet* adalah boneka yang dapat bergerak yang dimanipulasi oleh *puppeteer* (dalang). Gerakan tubuh *puppet* memberikan kesan visual: boneka menyampaikan emosi dan pikiran melalui gerakan, misalnya, dari tangan dan kepalanya. Seorang *puppeteer* (dalang) juga dapat memberikan suara

pada *puppet*, *puppet* adalah benda mati yang menjadi hidup kembali ditangan *puppeteer* (dalang)

Cerita yang disampaikan menggunakan *puppet* agar dapat merubah stigma anak dan mengembangkan moral dapat berupa cerita fantasi. Meskipun tidak ada dalam kehidupan nyata, namun bagi anak cerita fantasi memiliki daya tarik yang lebih besar. Salah satu cerita fantasi ialah cerita mengenai tokoh *superhero*. *Superhero* berasal dari kata *super* yang berarti kekuatan atau kemampuan yang jauh lebih besar daripada kebanyakan orang, dan *hero* yang berarti individu berbakat yang bertindak heroik.

Superhero selalu mempunyai misi dan mencoba untuk melakukan kebaikan/ hal-hal yang benar. Mereka memiliki nama panggilan dan kostum yang menjadi ciri khas ikon dirinya (Coogan dkk, 2013). Tokoh *superhero* yang memiliki kisah lebih dekat dengan situasi dan kondisi anak akan terkesan lebih menarik, seperti *superhero* yang berasal dari Indonesia. Latar belakang Negara Indonesia akan menjadikan *superhero* Indonesia lebih dekat dengan anak dan menumbuhkan cinta tanah air (Ridwan 2014).

Pada eksperimen akan digunakan *puppet show* tokoh *superhero* Indonesia. Pertunjukan *puppet show* ialah bertujuan untuk menurunkan persepsi negatif pada anak berkebutuhan khusus. Karena dengan memberikan cerita melalui panggung *puppet show* anak akan belajar mengenai moral dan bagaimana cara berperilaku yang benar terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan dari rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*puppet show* tokoh *superhero* Indonesia untuk menurunkan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen dengan pendekatan *pra-eksperimen*. Disebut *pra-eksperimen* karena penelitian ini mengandung beberapa ciri ekperimental, akan tetapi masih dalam jumlah kecil sehingga belum memenuhi syarat dari penelitian eksperimen (Latipun, 2011).

Subjek ialah siswa reguler dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen berdasarkan hasil skrining awal skala persepsi dan dikenai *pretest*. Setelah itu diberikan perlakuan dalam bentuk

puppet show tokoh superhero Indonesia. Setelah mendapatkan perlakuan pada siswa reguler akan dilakukan pengukuran ulang (*posttest*).

Berdasarkan uraian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest design*. Tujuannya adalah untuk mengukur efektivitas *puppet show* dari penelitian dalam menurunkan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah rancangan eksperimen, yaitu:

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

Pretest	Treatment	Posttest	Follow Up
O ₁	X	O ₂	O ₃

Keterangan:

- O₁ : Tes Awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan
- O₂ : Tes Akhir (*postes*) setelah perlakuan diberikan
- O₃ : Pemberian Follow Up setelah pemberian treatment
- X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu *puppet show*

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-random. Adapun populasi dari penelitian ini adalah SD Al-Jawahir yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan berada pada kelas reguler. Bentuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki.

Pengambilan sampel dilakukan dengan skrining siswa reguler sekolah dasar yang berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus dan memiliki persepsi negatif tentang siswa berkebutuhan khusus. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 Sekolah Dasar yang berada dalam kelompok eksperimen *puppet show*.

Berdasarkan data-data yang diperlukan, situasi dan kondisi serta tujuan penelitian, maka ditentukan alat untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang terdiri dari 4 pilihan untuk *pre-test* dan *post-test*. Observer dan guru melakukan penilaian persepsi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan observasi. Pengumpulan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditulis sebelumnya dalam perumusan masalah. Pengumpulan data ini dapat memberikan gambaran penurunan persepsi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner persepsi negatif. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menguji aspek persepsi. Keseluruhan butir soal *pretest* dan *post-test* berasal dari materi aspek-aspek yang ada dalam teori persepsi. Terdapat tiga aspek menurut Allport (2009) yang dijadikan pertimbangan dalam butir soal *pre-test* dan *post*. Cara penilaian persepsi adalah dengan menjumlahkan nilai kategori urutan jawaban sebagai berikut:

0	1	2	3
Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Seing

Skala tersebut juga terdiri dari kelompok aitem bagi setiap aspek maupun indikator yang terkait. Adapun penilaian dalam alat ukur ini sesuai dengan norma yang sudah terstandarisasi, seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Norma Penilaian Skala Persepsi

Skor	Keterangan
>32	Sangat Tinggi
25-31	Tinggi
18-26	Sedang
11-17	Rendah
<10	Sangat Rendah

Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek terhadap skala persepsi, berarti persepsi yang dimiliki subjek merupakan persepsi negatif. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh subjek terhadap skala persepsi maka persepsi yang dimiliki subjek merupakan persepsi positif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik statistik analitik uji normalitas *Shapiro-Wilk* dikarenakan subjek kurang dari 50. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa siswi SD Al-Jawahir Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang. Adapun distribusi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Subjek Penelitian

No	Nama	JK	Kelas	Umur
1.	AA	Laki-laki	3 A	9 Tahun
2.	AAS	Perempuan	3 A	9 Tahun
3.	AZZ	Perempuan	3 A	9 Tahun
4.	ARS	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
5.	ANP	Perempuan	3 A	9 Tahun
6.	AM	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
7.	AN	Perempuan	3 A	9 Tahun
8.	BLK	Perempuan	3 A	9 Tahun
9.	DR	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
10.	MF	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
11.	DF	Perempuan	3 A	8 Tahun
12.	FA	Perempuan	3 A	10 Tahun
13.	HFS	Perempuan	3 A	9 Tahun
14.	MT	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
15.	MS	Perempuan	3 A	10 Tahun
16.	MR	Laki-laki	3 A	10 Tahun
17.	MSO	Laki-Laki	3 A	10 Tahun
18.	MY	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
19.	NM	Perempuan	3 A	9 Tahun
20.	NASD	Perempuan	3 A	9 Tahun
21.	NSI	Perempuan	3 A	9 Tahun
22.	NHR	Perempuan	3 A	9 Tahun
23.	RKW	Perempuan	3 A	8 Tahun
24.	RS	Laki-Laki	3 A	9 Tahun
25.	SR	Perempuan	3 A	9 Tahun
26.	NN	Perempuan	3 B	9 Tahun
27.	JAN	Perempuan	3 B	9 Tahun
28.	MIK	Laki-Laki	3 B	8 Tahun
29.	ADS	Laki-Laki	3 B	8 Tahun
30.	AN	Perempuan	3 B	9 Tahun

Adapun distribusi sampel penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Perempuan	17	57%
2	Laki-laki	13	43%
Total Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SD Al-Jawahir yaitu siswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang (57%) dan siswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 13 orang (43%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SD Al-Jawahir didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 orang (43%).

Tabel 5. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	10 Tahun	4	13.3%
2	9 Tahun	22	73.3%
3	8 Tahun	4	13.3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SD Al-Jawahir yaitu siswa dengan usia 10 tahun berjumlah 4 orang (13,3%), siswa dengan usia 9 tahun berjumlah 22 orang (73,3%), dan siswa dengan usia 8 tahun berjumlah 4 orang (13,3%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SD Al-Jawahir didominasi oleh siswa dengan usia 9 tahun yaitu sebesar 73,3%.

Tabel 6. Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Presentase
1	Kelas 3A	25	57%
2	Kelas 3B	5	43%
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SD Al-Jawahir yaitu siswa dari kelas A sebanyak 25 orang (83.3%), dan kelas B sebanyak 5 orang (16.6%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SD Al-Jawahir didominasi oleh siswa dari kelas A sebanyak 25 orang (83.3%).

Hasil Uji Deskriptif

Analisis deskriptif sebaran frekuensi dilakukan untuk mendapatkan gambaran demografi subjek dan deskriptif mengenai variabel penelitian, yaitu penelitian untuk menurunkan persepsi negatif dengan *puppet show*. Hasil ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian *puppet show* dalam menurunkan persepsi negatif pada anak berkebutuhan khusus di SD Al-Jawahir Samarinda.

Pre-test yang telah dilakukan pada subjek penelitian berfungsi untuk mengetahui perbedaan hasil pada *post-test*. *Puppet Show* dianggap efektif jika skor *post-test* lebih rendah dari pada skor *pre-test*.

Berdasarkan hasil uji deskriptif diperoleh rentang skor dan kategori untuk masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 7. Skor Kriteria Penilaian Kuisisioner Persepsi Negatif

Skor	Keterangan
>32	Sangat Tinggi
25-31	Tinggi
18-26	Sedang
11-17	Rendah
<10	Sangat Rendah

Hasil secara keseluruhan perolehan skor persepsi negatif sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing subjek pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Penilaian Kuisisioner Pre-Test dan Post-Test Observasi Peneliti

Kategorisasi	Jumlah
Meningkat	-
Tetap	5
Menurun	25

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa pada kategorisasi kuisisioner persepsi negatif yang dinilai oleh observer, terdapat 25 siswa yang mengalami penurunan persepsi dan 5 siswa yang tidak mengalami perubahan persepsi.

Tabel 9. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Persepsi Negatif Hasil Observasi Peneliti

Data Skor dan Klasifikasi Persepsi Negatif sebelum dan Sesudah <i>Puppet Show</i>					
Responden	Pre-Test	Klasifikasi	Post-Test	Klasifikasi	Status
AA	29	Tinggi	20	Sedang	Menurun
AAS	18	Sedang	16	Rendah	Menurun
AZZ	16	Rendah	9	Sangat Rendah	Menurun
ARS	32	Sangat Tinggi	23	Sedang	Menurun
ANP	12	Rendah	7	Sangat Rendah	Menurun
AM	30	Tinggi	20	Sedang	Menurun
AN	18	Sedang	10	Sangat Rendah	Menurun
BLK	15	Rendah	10	Sangat Rendah	Menurun
DR	32	Sangat Tinggi	21	Sedang	Menurun
MF	24	Sedang	19	Sedang	Tetap
DF	13	Rendah	8	Sangat Rendah	Menurun
FA	13	Rendah	7	Sangat Rendah	Menurun
HFS	16	Rendah	12	Rendah	Tetap
MT	31	Tinggi	28	Tinggi	Tetap
MS	11	Rendah	11	Rendah	Tetap
MR	33	Sangat Tinggi	29	Tinggi	Menurun
MSO	18	Sedang	6	Sangat Rendah	Menurun
MY	22	Sedang	12	Rendah	Menurun
NM	22	Sedang	5	Sangat Rendah	Menurun
NASD	22	Sedang	3	Sangat Rendah	Menurun
NSI	21	Sedang	3	Sangat Rendah	Menurun
NHR	14	Rendah	6	Sangat Rendah	Menurun
RKW	13	Rendah	9	Sangat Rendah	Menurun
RS	23	Sedang	12	Rendah	Menurun
SR	11	Rendah	6	Sangat Rendah	Menurun

NN	11	Rendah	8	Sangat Rendah	Menurun
JAN	10	Sangat Rendah	6	Sangat Rendah	Tetap
MIK	23	Sedang	4	Sangat Rendah	Menurun
ADS	21	Sedang	8	Sangat Rendah	Menurun
AN	11	Rendah	7	Sangat Rendah	Menurun

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tabel 9 dapat diketahui bahwa pada *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan skor pada siswa SD Al-Jawahir Samarinda setelah perlakuan *puppet show*. Terdapat 25 subjek siswa yang mengalami penurunan persepsi negatif. Sedangkan 5 subjek tidak mengalami penurunan persepsi negatif.

Hasil secara keseluruhan perolehan skor persepsi negatif sebelum dan setelah perlakuan melalui observasi guru untuk masing-masing subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Persepsi Negatif Hasil Observasi Guru Data Skor dan Klasifikasi Persepsi Negatif sebelum dan Sesudah *Puppet Show*

Responden	Pre-Test	Klasifikasi	Post-Test	Klasifikasi	Status
AA	30	Tinggi	20	Sedang	Menurun
AAS	18	Sedang	16	Rendah	Menurun
AZZ	17	Rendah	10	Sangat Rendah	Menurun
ARS	32	Sangat Tinggi	24	Sedang	Menurun
ANP	12	Rendah	7	Sangat Rendah	Menurun
AM	29	Tinggi	21	Sedang	Menurun
AN	19	Sedang	10	Sangat Rendah	Menurun
BLK	15	Rendah	10	Sangat Rendah	Menurun
DR	33	Sangat Tinggi	22	Sedang	Menurun
MF	24	Sedang	19	Sedang	Tetap
DF	13	Rendah	8	Sangat Rendah	Tetap
FA	13	Rendah	7	Sangat Rendah	Menurun
HFS	17	Rendah	12	Rendah	Tetap
MT	31	Tinggi	28	Tinggi	Tetap
MS	11	Rendah	11	Rendah	Tetap
MR	33	Sangat Tinggi	28	Tinggi	Menurun
MSO	5	Sangat Rendah	7	Sangat Rendah	Tetap
MY	23	Sedang	17	Rendah	Menurun
NM	5	Sangat Rendah	5	Sangat Rendah	Tetap
NASD	3	Sangat Rendah	6	Sangat Rendah	Tetap
NSI	8	Sangat Rendah	3	Sangat Rendah	Tetap
NHR	14	Rendah	6	Sangat Rendah	Menurun
RKW	15	Rendah	10	Sangat Rendah	Menurun
RS	24	Sedang	12	Rendah	Menurun
SR	11	Rendah	8	Sangat Rendah	Menurun
NN	11	Rendah	9	Sangat Rendah	Menurun
JAN	10	Sangat Rendah	7	Sangat Rendah	Tetap
MIK	9	Sangat Rendah	4	Sangat Rendah	Tetap
ADS	13	Rendah	8	Sangat Rendah	Menurun
AN	12	Rendah	8	Sangat Rendah	Menurun

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa pada *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan skor pada siswa SD Al-Jawahir Samarinda, berdasarkan

Tabel 10. Rekapitulasi Penilaian Kuisioner *Pre-Test* dan *Post-Test* Observasi Guru

Kategorisasi	Jumlah
Meningkat	-
Tetap	11
Menurun	19

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa pada kategorisasi kuisioner persepsi negatif yang dinilai oleh guru, terdapat 19 siswa yang mengalami penurunan persepsi dan 11 siswa yang tidak mengalami perubahan persepsi.

hasil observasi guru setelah perlakuan *puppet show*.

Terdapat 19 subjek yang mengalami penurunan

persepsi negatif. Sedangkan 11 subjek tidak mengalami penurunan persepsi negatif.

Hasil secara keseluruhan perolehan skor persepsi negatif setelah perlakuan melalui follow-

up untuk masing-masing subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rekapitulasi Penilaian Kuisisioner *Post-Test* dan *Follow-Up*

Kategorisasi	Jumlah
Meningkat	14
Tetap	14
Menurun	2

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa pada kategorisasi pada skala persepsi negatif pada follow-up, terdapat 2 siswa yang mengalami

penurunan persepsi, 14 siswa yang mengalami peningkatan persepsi negatif dan 14 siswa yang tidak mengalami perubahan persepsi.

Tabel 13. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Persepsi Negatif *Follow-Up*

Data Skor dan Klasifikasi Persepsi Negatif Setelah <i>Puppet Show</i> dan <i>Follow-Up</i>					
Responden	Post-Test	Klasifikasi	Follow-Up	Klasifikasi	Status
AA	20	Sedang	20	Sedang	Tetap
AAS	16	Rendah	15	Rendah	Tetap
AZZ	9	Sangat Rendah	11	Rendah	Meningkat
ARS	23	Sedang	25	Tinggi	Meningkat
ANP	7	Sangat Rendah	11	Rendah	Meningkat
AM	20	Sedang	19	Sedang	Tetap
AN	10	Sangat Rendah	10	Sangat Rendah	Tetap
BLK	10	Sangat Rendah	13	Rendah	Meningkat
DR	21	Sedang	20	Sedang	Tetap
MF	19	Sedang	17	Rendah	Menurun
DF	8	Sangat Rendah	12	Rendah	Meningkat
FA	7	Sangat Rendah	14	Rendah	Meningkat
HFS	12	Rendah	16	Rendah	Tetap
MT	28	Tinggi	25	Tinggi	Tetap
MS	11	Rendah	13	Rendah	Tetap
MR	29	Tinggi	24	Sedang	Menurun
MSO	6	Sangat Rendah	13	Rendah	Meningkat
MY	12	Rendah	14	Rendah	Tetap
NM	5	Sangat Rendah	11	Rendah	Meningkat
NASD	3	Sangat Rendah	15	Rendah	Meningkat
NSI	3	Sangat Rendah	11	Rendah	Meningkat
NHR	6	Sangat Rendah	9	Sangat Rendah	Tetap
RKW	9	Sangat Rendah	11	Rendah	Meningkat
RS	12	Rendah	14	Rendah	Tetap
SR	6	Sangat Rendah	12	Rendah	Meningkat
NN	8	Sangat Rendah	9	Sangat Rendah	Tetap
JAN	6	Sangat Rendah	6	Sangat Rendah	Tetap
MIK	4	Sangat Rendah	11	Rendah	Meningkat
ADS	8	Sangat Rendah	12	Rendah	Meningkat
AN	7	Sangat Rendah	10	Sangat Rendah	Tetap

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa pada *post-test* dan *follow-up* terdapat perbedaan skor pada siswa reguler SD Al-Jawahir Samarinda setelah perlakuan *puppet show*. Terdapat 2 siswa yang mengalami penurunan persepsi, 14 siswa yang mengalami peningkatan persepsi negatif dan 14 siswa yang tidak mengalami perubahan persepsi.

Hasil Uji Reliabilitas Kappa

Inter-rater reliability, yaitu reliabilitas yang dilihat dari tingkat kesepakatan (*agreement*) antar *rater* (penilai). *Inter-rater reliability* (IRR) akan memberikan gambaran (berupa skor) tentang sejauhmana tingkat *consensus* atau kesepakatan yang diberikan ahli/pakar. Koefisien IRR yang

digunakan adalah koefisien kesepakatan Cohen Kappa (K) (Murti dalam Ohira, 2013).

Uji reliabilitas kappa yang akan diuji dengan IBM Statistic SPSS 21. Interpretasi kesepakatan

Kappa yang dipakai menurut tabel 14 Interpretasi Kappa oleh Altman (1991) (Murti dalam Ohira, 2013) sebagai berikut:

Tabel 14. Kekuatan Koefisien Kappa

Nilai Kappa	Kekuatan Kesepakatan
<0.20	Buruk
0.21-0.40	Kurang dari sedang
0.41-0.60	Sedang
0.61-0.80	Baik
0.81-1.00	Sangat Baik

Berdasarkan penjelasan mengenai *inter-rater reliability* maka penelitian melakukan *inter-rater reliability* dengan hasil seperti dibawah ini:

Tabel 15. Hasil Reliabilitas Kappa Skala *Inter-Rater Observer* dan Guru *Pre-Test*

	Value	Asymp. Std. Errora	Approx. Tb	Approx. Sig.
Measure of Agreement Kappa	0.441	0.091	11.479	0.000
N of Valid Cases	30			

Berdasarkan tabel 15 hasil uji reliabilitas kappa *inter-rater observer* dan guru dalam *pre-test* untuk melihat kesepakatan penurunan tingkat persepsi negatif pada siswa sebelum diberikan *puppet show*

pada siswa SD Al-Jawahir Samarinda, maka didapatkan hasil nilai K = 0.441 maka diperoleh kekuatan kesepakatan sedang.

Tabel 16. Hasil Reliabilitas Kappa Skala *Inter-Rater Observer* dan Guru *Post-Test*

	Value	Asymp. Std. Errora	Approx. Tb	Approx. Sig.
Measure of Agreement Kappa	0.607	0.093	12.863	0.000
N of Valid Cases	30			

Berdasarkan tabel 16 Hasil uji reliabilitas kappa *inter-rater observer* dan guru dalam *pre-test* untuk melihat kesepakatan penurunan tingkat persepsi negatif pada siswa setelah diberikan *puppet show* pada siswa SD Al-Jawahir Samarinda, maka didapatkan hasil nilai K = 0.607 maka diperoleh kekuatan kesepakatan baik.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui persepsi negatif pada siswa reguler SD Al-Jawahir Samarinda sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang berupa *puppet show*. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk *Paired T-Test* adalah kaidahnya adalah jika $p < 0.05$, maka H1 diterima dan H0 ditolak, akan tetapi jika $p > 0.05$ maka H1 ditolak H0 diterima dan $t_{hit} > t_{tab}$ berbeda secara signifikansi (H0 ditolak) akan tetapi jika $t_{hit} < t_{tab}$ tidak berbeda secara signifikansi (H0 diterima).

Tabel 17. *Paired T-Test* menurut Observer

<i>Pretest - Posttest Observer</i>	
Mean	7.900
T	8.426
Df	29
Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* pada observer untuk mengetahui penurunan persepsi negatif sebelum dan setelah diberikan *puppet show*, didapatkan hasil nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan, maka hipotesis H1 diterima serta nilai $t = 7.900 (> t_{tabel})$ maka hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima.

Tabel 18. *Paired T-Test* Menurut Guru

<i>Pretest - Posttest Guru</i>	
Mean	4.933
T	7.802
Df	29
Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* pada guru untuk mengetahui penurunan persepsi negatif sebelum dan setelah diberikan *puppet show*, didapatkan hasil nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan, maka hipotesis H_1 diterima serta nilai $t = 7.802 (> t_{tabel})$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 19. Paired T-Test Observer dan Follow-up

	<i>Pretest - Posttest Observer</i>
Mean	-2.500
t	-3.756
df	29
Sig. (2-tailed)	0.001

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test follow-up* untuk mengetahui penurunan persepsi setelah diberikan *puppet show* berdasarkan hasil observer, didapatkan hasil nilai $p = 0,001 (< 0,050)$ menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan, maka hipotesis H_1 diterima serta nilai $t = -2.500 (> t_{tabel})$ maka hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 20. Paired T-Test Guru dan Follow-up

	<i>Pretest - Posttest Observer</i>
Mean	-2.033
T	-3.192
df	29
Sig. (2-tailed)	0.003

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test follow-up* untuk mengetahui penurunan persepsi setelah diberikan *puppet show* berdasarkan hasil pengamatan guru, didapatkan hasil nilai $p = 0,003 (< 0,050)$ menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan, maka hipotesis H_1 diterima serta nilai $t = -3.192 (> t_{tabel})$ maka hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya penurunan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler di SD Al-Jawahir Samarinda yang diberikan perlakuan *puppet show* tokoh superhero Indonesia. Hasil analisis hipotesis pada kuisioner persepsi negatif menggunakan uji *sample paired t-test* menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ pada *pre-test-post-test* dari observer dan menghasilkan nilai $p = 0,000 (< 0,050)$ pada *pre-test-post-test* dari guru. Sedangkan pada hasil analisis hipotesis *post-test-follow-up* observer didapatkan hasil nilai $p =$

$0,001 (< 0,050)$, serta *post-test-follow-up* guru menghasilkan nilai $p = 0,003 (< 0,050)$ menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan subjek yang mengikuti *puppet show* tokoh *superhero* Indonesia mengalami penurunan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil ini didukung oleh pendapat Mulyani (2013) bahwa untuk membina dan mengembangkan sikap perilaku yang baik dapat dilakukan oleh anak melalui peniruan tokoh-tokoh yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka, berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung pembelajaran dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraan dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak (Musfiroh, 2005).

Dalam penelitian ini boneka / *puppet* yang digunakan adalah boneka superhero Indonesia. Superhero dapat menjadi figur yang dapat dicontoh oleh anak, anak cenderung menggunakan imajinasi mereka dalam keseharian, sehingga ketika superhero dijadikan sebagai media pendidikan maka pembelajaran cenderung lebih mudah dilakukan. (Rezki, 2016). Kemudian melalui boneka / *puppet* tokoh superhero Indonesia disampaikan cerita dan kisah kebaikan serta keteladanan bagi siswa reguler, dalam eksperimen siswa juga diedukasi mengenai berbagai macam perbedaan dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Menurut Kumalasary (2018) media boneka atau *puppet* memiliki kelebihan dapat mengembangkan imajinasi siswa, memberi suasana menyenangkan dan menghidupkan suasana pembelajaran di kelas. Penggunaan media panggung boneka diperlukan untuk membantu memperjelas dan memberikan pemahaman terhadap isi cerita.

Musfiroh (2005) cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada pada kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan cerita yang kental akan menanamkan kedisiplinan, kepekaan, saling menghormati dan asih banyak lagi yang dapat diselipkan melalui para tokoh yang ada pada cerita. Penanaman moral melalui cerita dianggap efektif dikarenakan cara ini berjalan secara alami tanpa anak merasa digurui.

Perlakuan *puppet show* dilakukan sebanyak tiga kali dengan boneka / *puppet* tokoh super hero yang berbeda dan dengan cerita yang berbeda pula, sehingga pemahaman anak akan lebih luas. Tidak hanya mendengarkan cerita, anak juga melakukan berbagai permainan, seperti menutup mata bersama-sama dan mengenali benda, lalu bermain peran menjadi seorang yang berkebutuhan khusus. Subjek penelitian sebanyak tiga puluh orang yang memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, dan berada satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus di SD Al-Jawahir Samarinda

Berdasarkan data analisis yang dibahas pada sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *puppet show* tokoh superhero Indonesia menurunkan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler sekolah dasar. Artinya jika perlakuan diberikan secara teratur, maka akan menurunkan persepsi negatif siswa secara signifikan dan perubahan perilaku siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus akan lebih konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek yang mengikuti *puppet show* tokoh superhero Indonesia mengalami penurunan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. *Puppet show* tokoh super hero Indonesia mampu memberikan perubahan perilaku dan menurunkan persepsi negatif siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut *puppet show* tokoh superhero Indonesia untuk mengurangi persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus sebaiknya memberikan treatment yang lebih menyentuh dalam jiwa anak dan pemberian treatment yang lebih berkelanjutan

2. Bagi sekolah
Bagi sekolah Inklusi maupun sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler dapat memberikan pengarahan ataupun kegiatan tambahan pada siswa reguler untuk saling menghargai. Terutama dalam hal berperilaku terhadap siswa berkebutuhan khusus agar tumbuh pemahaman dan perlahan-lahan mengurangi persepsi negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi guru atau pengajar
Bagi guru atau pengajar pada kelas reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, berikan contoh dan panutan pada siswa reguler bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mencontoh perilaku baik yang mereka lihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal. *Canopy: Journal of Architecture*. Vol. 4 (2): 1-8.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 1: 52-60
- Fajarudin, M. V., dan Pratiwi, T. I., (2016). Penerapan strategi *cognitive restructuring* untuk menurunkan persepsi negatif terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling. *Jurnal BK*. Vol 6 (1):1-7.
- Gunarti, W. dkk. (2010). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Kröger, T., dan Nuppenonb, A, M. (2019). Puppet as a pedagogical tool: a literature review. *Journal of Elementary Education*. Vol.4 (11):393-401.
- Kumalasary, A. N. (2018). Penerapan Media Panggung Boneka Dapat Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran Menyimak Cerita Siswa Kelas 1 Sd. *Pgsd Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

- Kurniawan, A, R. (2017). *Kebudayaan Lokal Dalam Komik Superhero Indonesia. Invensi: Vol. 2(1):9-15.*
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita untuk Perkembangan Anak.* Yogyakarta: Navila
- Nasir, M. (2003). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ohira, N. (2013). *Pengembangan Rubrik Penilaian Proposal Penelitian Mahasiswa Pada Program Studi Tadris Biologi Jurusan Tarbiyah Stain Kerinci. Tesis Magister Pendidikan.* Universitas Negeri Padang
- Pandia, W. S. S., Handayani, P., dan Sutantoputri, N. W. (2015). *Iklim sekolah inklusi (penelitian di smkx jakarta).* *Jurnal Perkotaan.* Vol. 6-7(1-2):41-57.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosial Post Modern.* Yogyakarta: Kreasi Kencana
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian.* Yogyakarta: CAPS
- Tandjung, G. T. Dkk. (2015). *Perancangan Puppet Show Tentang Cerita Tokoh Perempuan Alkitab Di Sekolah Minggu. Desain Komunikasi Visual, Seni, Dan Desain,* Universtas Kristen Petra.
- Tirtayani, L, A., (2017). *Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud Di Singaraja, Bali. Proyeksi,* Vol.12 (2):21-34.
- Wati, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA.* Vol. XIV (2): 368-378.
- Wijiastuti, S. (2018). *Sikap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa abk di kelas atas sekolah dasar inklusi 1 ngulkan kulon progo yogyakarta. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* Vol. 20 (7): 1922-1933.